

Agrimedia

Volume 17 No. 2 Desember 2012

MAJALAH AGRIBISNIS, MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI

RUBRIK UTAMA | *Swasembada Versus Impor Komoditas Pertanian Strategis*

OPINI | *Upaya Meningkatkan Daya Saing Perternakan Sapi*

FOKUS | *Perdagangan Internasional Kedelai : Pilihan Antara Swasembada, Impor atau Substitusi*

BEDAH BUKU | *Dari OECD-FAO Agriculture Outlook 2012-2021 : "Pertanian Global Melambat"*

SWASEMBADA VS IMPOR

Komoditi Pertanian Strategis



ISSN 0853-8468



Tokoh:

Aryo Widiwardhono

Managing Director - Foods Division PT. Sierad Produce, Tbk



MB-IPB

Graduate Program of Management and Business
Bogor Agricultural University



www.mb.ipb.ac.id

The Excellent Place for Creating The "EXCEL" People

excellence > Commitment > Entrepreneurship > Leadership



Center of Management and Business Program
Concentration :

- Financial Management
- Human Resources Management
- Information Management System
- Marketing Management
- Strategic Management and Planning Business
- Sustainable Agribusiness Development
- Technology and Agribusiness Innovation
- Management

➤ Master of Management in Sharia
(Islamic) Business Program
Concentration :

- Islamic Banking and Finance
- Islamic Insurance (Takaful)
- ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah,
Wakaf and Fidyah) Management

**NEW
INTAKE
11 MEI 2013
REGISTER NOW**

MB-IPB, Jl. Raya Pajajaran - Bogor - Indonesia • Phone: +62 251 8313813 • Mobile: +62 8111108358



Members of



CERTIFICATE NUMBER QMS/157



CERTIFICATE NUMBER 6268

Indonesia sudah lama dikenal sebagai negara agraris sehingga tertanam ekspektasi bahwa Indonesia seharusnya mampu memproduksi sendiri kebutuhan produk pertaniannya, paling tidak produk yang bersifat strategis. Ironisnya masih banyak produk pertanian strategis terpaksa diimpor untuk memenuhi kebutuhan. Celaknya lagi, isu impor produk pertanian ini seringkali tidak didiskusikan dengan jernih, bahkan dibawa ke ranah politik, sehingga masalah mendasarnya dari waktu ke waktu tetap tidak terpecahkan.

Jika berdasarkan data, sebenarnya status Indonesia sebagai negara agraris masih sangat berdasar walaupun kontribusi sektor pertanian dalam GDP semakin menurun. Kontribusi seharusnya dilihat juga dari dukungan terhadap penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri pengolahan, sumber devisa, alternatif sumber energi yang terbarukan dan lain-lain. Namun demikian, ekspektasi masyarakat terhadap status negara agraris perlu juga dikalibrasi ulang. Negara agraris tidak berarti harus mampu memproduksi seluruh produk pertanian yang dibutuhkan. Beberapa produk pertanian yang kita butuhkan mungkin secara agroklimat tidak sesuai dikembangkan di Indonesia. Produk yang dapat dikembangkan dengan baik di Indonesia pun belum tentu menarik bagi petani atau layak secara ekonomis untuk diusahakan mengingat kompetisi terhadap sumber daya semakin tinggi.

Terkait dengan isu di atas, AGRIMEDIA edisi ini mencoba mengangkat isu **"Swasembada Vs. Impor Komoditas Pertanian Strategis"** untuk kasus beberapa produk pertanian strategis Indonesia. Produk yang diangkat adalah beras oleh Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS, kedelai oleh Prof. Dr. Ir. Rina Oktariani, MS, Daging

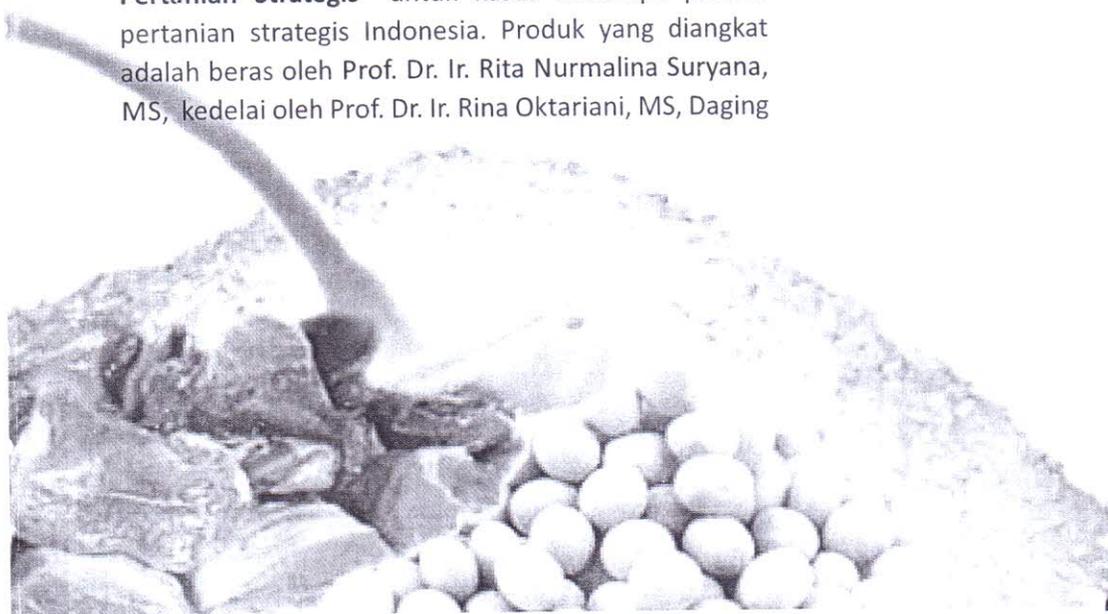
oleh Dr. Sri Mulatsih, susu oleh Dr. Ir. Saptana, MSi dan gula oleh Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS, Dr. Ir. Heny Kuswanti, dan Amalia Nugrahapsari, SP. Selain artikel yang berbasis produk, juga disajikan artikel oleh Dr. Telisa Aulia Falianty dan oleh R. Dikky Indrawan, MM yang bersifat umum terkait tinjauan kritis terhadap impor produk pertanian. Bagian opini diisi oleh Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA, Hendra Wijaya, SE, MM, Ak, QIA, CIA, dan Yayan Rukmana, SP. Dari berbagai artikel tersebut diharapkan akan terlihat apakah impor produk pertanian tersebut merupakan keniscayaan atau lebih karena masalah pengelolaan kebijakan yang tidak baik. Sebagai tulisan tersebut sekaligus melihat secara kritis apakah swasembada merupakan sesuatu yang bijak dan prospektif atau lebih bernuansa politis.

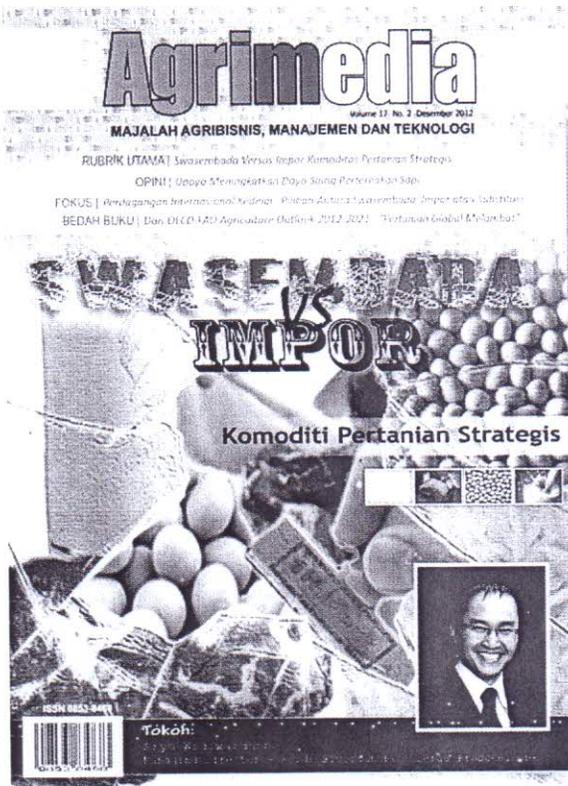
Untuk bedah buku, Prof. Bustanul Arifin mereview publikasi OECD tentang proyeksi sektor pertanian global sampai tahun 2021 yang cenderung melambat dengan harga komoditas yang semakin tinggi. Sementara untuk Tokoh, AGRIMEDIA kali ini mengangkat profil salah satu alumni MB IPB yang telah sukses meniti karir sebagai eksekutif di perusahaan multinasional, yaitu Aryo Widiwardhono.

Seperti biasa AGRIMEDIA juga dilengkapi dengan *update* kegiatan dan berita dari MB IPB dan IPB. Semoga tulisan dan opini yang disajikan menginspirasi.

Selamat membaca dan berkarya.

Idgan Fahmi





FORMULIR BERLANGGANAN

atau Perpanjangan

Nama Lengkap :

Alamat Kirim :

Telepon : Fax :

Untuk setiap edisi dikirim sebanyak eks

mulai edisi : s/d

Jenis Langganan: JMA AGRIMEDIA

Harga AGRIMEDIA Rp. 30.000,- dan JMA Rp. 30.000,-

Metode Pembayaran
 melalui transfer ke PermataBank
 Cabang Pajajaran Bogor
 oleh Andina Oktariani or Idqan Fahmi
 no. Rekening 1216533751



Layanan hotline berlangganan
 0856 9848 450 (Sulistyio)

Untuk transfer/pembayaran dapat dikirim via fax ke (0251) 0251-8318515

Biaya belum termasuk ongkos kirim



FORMULIR DONASI

Dalam rangka memfasilitasi akses informasi dan publikasi hasil-hasil pemikiran tentang manajemen dan agribisnis di Indonesia, Program Pascasarjana Manajemen Bisnis-Institut Pertanian Bogor (MB-IPB) menerbitkan majalah Agribisnis, Manajemen dan Teknologi (AGRIMEDIA) dan Jurnal Manajemen dan Agribisnis (JMA). AGRIMEDIA dan JMA masing-masing terbit dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember untuk AGRIMEDIA dan bulan Maret dan Oktober untuk JMA. JMA berbentuk jurnal ilmiah yang menampung tulisan hasil penelitian sekitar topik manajemen dan agribisnis tanpa ada tema tertentu setiap kali terbit, sedangkan AGRIMEDIA berbentuk majalah populer yang terikat dengan tema tertentu untuk tiap edisi.

Sebagai upaya pengembangan AGRIMEDIA dan JMA tim redaksi menerima donasi berupa dana, baik sekali waktu, setiap edisi, maupun setiap tahun. Donasi tersebut dapat ditransfer ke rekening bank kami :

Permata Bank Cabang Bogor, Indonesia

No. Rekening : 1216 5337 51

nama/n : Andina Oktariani or Idqan Fahmi

adapun kompensasi yang kami berikan berupa space iklan di Majalah AGRIMEDIA (Untuk selengkapnya dapat menghubungi Tim Redaksi). Apa pun bentuk donasi Anda, seberapa pun besarnya, semuanya memiliki nilai yang berarti bagi kami. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan yang diberikan.

Konfirmasi donasi dapat menghubungi alamat kami :

Redaksi Manajemen dan Agribisnis (JMA)
 Gedung MB-IPB, Jl. Raya Pajajaran Bogor 16151,
 Telp. 0251-8313813 (hunting), Fax. 0251-8318515



CP: Sdri. Andina (0813-8535201)
 atau Sdr. Sulistyio(0856-9838450)

Agrimedia merupakan Majalah Agribisnis, Manajemen, dan Teknologi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.

Agrimedia terbit dua kali dalam setahun. Redaksi menerima artikel, berita, dan hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan agribisnis, manajemen, dan teknologi di Indonesia

PENANGGUNG JAWAB
Dr. Ir. Arief Daryanto, MEd

REDAKTUR AHLI
Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, MSc
Prof. Dr. Ir. E. Gumbira Sa'id, MA.Dev

PEMIMPIN REDAKSI
Dr. Ir. Idqan Fahmi, MEd

STAF REDAKSI
Dr. Ir. Dudi S. Hendrawan, MM
Suhendi, SP, MM

EDITOR PELAKSANA
Andina Oktariani, SE

ALAMAT REDAKSI
Gedung MB-IPB, Jalan Raya Pajajaran
Bogor 16151

TELEPON
0251-8313813
0251-8378671

FAX
0251-8318515

HOMEPAGE
<http://agrimedia.mb.ipb.ac.id>

DESIGN & LAYOUT
Sulistiyo, A.Md

- 1 EDITORIAL
- RUBRIK UTAMA
- 4 **SWASEMBADA VERSUS IMPOR KOMODITAS PERTANIAN STRATEGIS**
Dr. Telisa Aulia Falianty
- 8 **PENDEKATAN CHANGE MANAGEMENT PADA KOMODITAS PANGAN STRATEGIS: INDONESIA FEED THE WORLD or THE WORLD FEED INDONESIA?**
R. Dikky Indrawan, MM
- OPINI
- 20 **UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PETERNAKAN SAPI**
Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA
- 24 **IMPOR KOMODITAS PERTANIAN: PEMBELAJARAN BERHARGA DARI MASA LALU UNTUK MENATAP MASA DEPAN**
Hendra Wijaya, SE, MM, Ak, QIA, CIA
- 26 **MEMBANGUN VALUE PETERNAKAN INDONESIA**
Yayan Rukmana
- FOKUS
- 28 **SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN NASIONAL**
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS
- 36 **PERDAGANGAN INTERNASIONAL KEDELAI: PILIHAN ANTARA SWASEMBADA, IMPOR ATAU SUBSTITUSI**
Prof. Dr. Ir. Rina Oktariani, MS
- 50 **DAGING SAPI: SWASEMBADA ATAU IMPOR?**
Dr. Sri Mulatsih
- 60 **SWASEMBADA VERSUS IMPOR PADA KOMODITAS DAN PRODUK SUSU INDONESIA**
Dr. Ir. Saptana, MSi
- 70 **MIMPI MANIS SWASEMBADA GULA**
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS
Dr. Ir. Heny Kuswanti, dan Amalia Nugrahapsari, SP
- TOKOH
- 76 **ARYO WIDIWARDHONO**
Managing Director - Foods Division
PT. Sierad Produce, Tbk
- BEDAH BUKU
- 80 **DARI OECD-FAO AGRICULTURAL OUTLOOK 2012-2021 : "PERTANIAN GLOBAL MELAMBAT"**
Prof. Dr. Bustanul Arifin
- 84 MB-IPB NEWS
- 90 IPB NEWS

MIMPI MANIS SWASEMBADA GULA



Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS

Guru Besar Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
Ketua Program Studi Magister Sains Agribisnis,
Program Pascasarjana IPB
Staf Pengajar Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, IPB



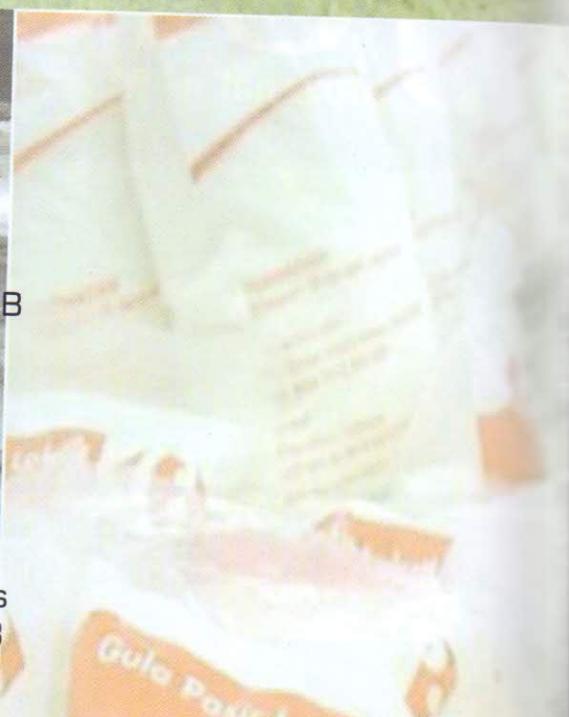
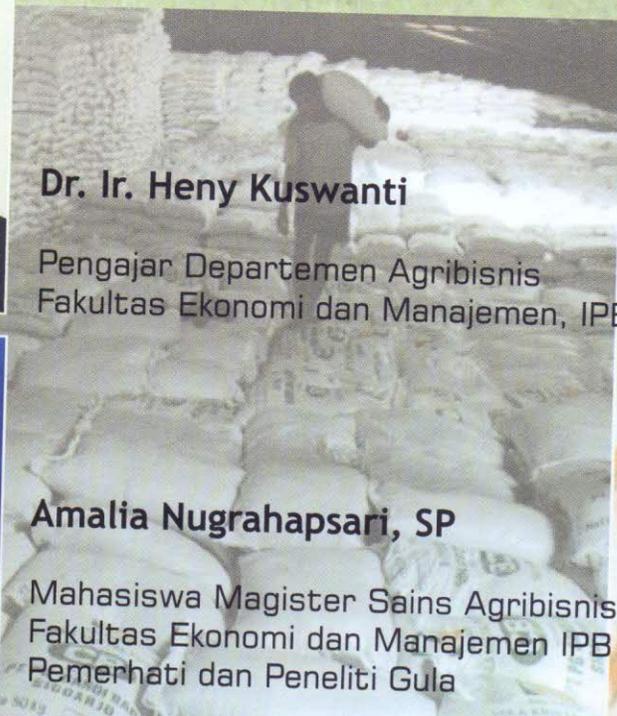
Dr. Ir. Heny Kuswanti

Pengajar Departemen Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB



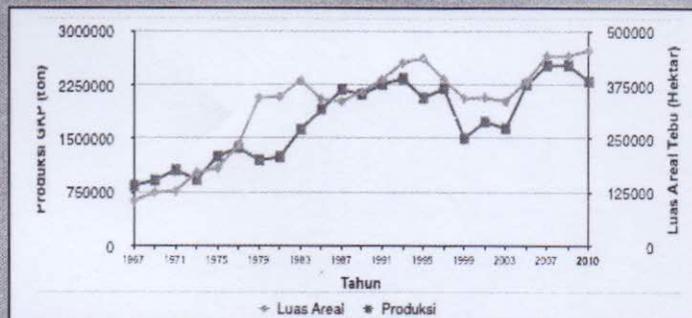
Amalia Nugrahapsari, SP

Mahasiswa Magister Sains Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
Pemerhati dan Peneliti Gula



PENDAHULUAN

Gula masih saja menjadi primadona dari subsektor perkebunan. Posisinya sebagai komoditas yang menopang penghidupan sekitar satu juta petani dan hampir dua juta tenaga kerja membuat komoditas ini layak disebut sebagai komoditas pertanian strategis. Gula juga memiliki daya ungkit ke depan dan ke belakang yang sangat tinggi, sehingga wajar kiranya jika gula ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan. Apalagi industri gula merupakan nafas bagi para petani tebu Indonesia. Bisa dilihat dari proporsi perkebunan rakyat yang mencapai 60,76% dari total luas areal tebu di Indonesia. Hal ini berarti setiap dinamika yang terjadi pada produksi dan konsumsi gula akan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian petani perkebunan rakyat.



Sumber: Ditjenbun, 2011

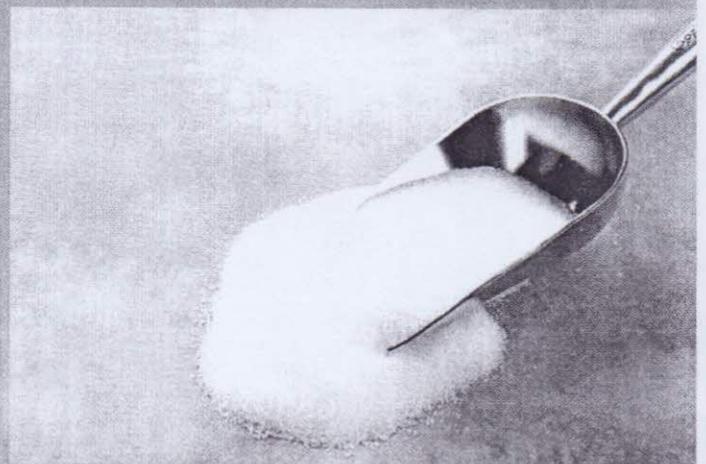
Gambar 1. Luas Areal Tebu dan Produksi GKP Indonesia, Tahun 1967-2010

Gula yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Gula Kristal Putih atau yang populer disebut GKP, yaitu gula yang ditujukan untuk konsumsi langsung masyarakat. Dinamika produksi GKP bisa dilihat dari perkembangan luas areal tebu dan produksi. Selama kurun waktu 1990-2000, terjadi penurunan luas areal dan produksi yang cukup signifikan. Pada tahun 1990, luas areal tebu di Indonesia adalah sebesar 363.968 hektar dengan produksi sebesar 2.119.585 ton. Jumlah ini menurun pada 10 tahun kemudian dengan luas areal menjadi 340.660 hektar dan produksi menjadi 1.690.004 ton. Namun pada tahun 2010, kembali terjadi peningkatan luas areal menjadi 454.111 hektar dan produksi menjadi 2.290.116 ton. Perkembangan tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke delapan negara dengan luas areal tebu terbesar di dunia dan peringkat ke sebelas negara produsen tebu terbesar di dunia pada tahun 2008 yang memproduksi 1,5% tebu dunia. Hal yang menarik adalah dominasi perkebunan rakyat atas luas areal tebu di Indonesia tidak diikuti dengan produktivitas yang tinggi.

Pada tahun 2010, produktivitas GKP perkebunan rakyat adalah sebesar 4,95 ton/hektar. Nilai ini di bawah tingkat produktivitas GKP perkebunan besar swasta yaitu sebesar 6,60 ton/hektar, namun di atas tingkat produktivitas GKP perkebunan besar negara yaitu sebesar 4,63 ton/hektar. Tidak mengherankan jika kemudian peningkatan laju produksi GKP tidak mampu mengimbangi peningkatan laju konsumsinya. Kondisi ini pada akhirnya mengantarkan Indonesia menjadi negara importir gula dominan. Tentu saja membiarkan ketergantungan pemenuhan bahan makanan pokok pada impor adalah sebuah pilihan yang kurang bijak. Apalagi jika komoditas tersebut memiliki koefisien keragaman harga yang tinggi. Oleh karena itu telah tepat kiranya jika pemerintah memasukkan gula sebagai salah satu komoditas yang menjadi prioritas swasembada pada tahun 2014 melalui program Revitalisasi Industri Gula Nasional.

MUNGKINKAH MIMPI! MANIS SWASEMBADA GULA AKAN TERWUJUD ?

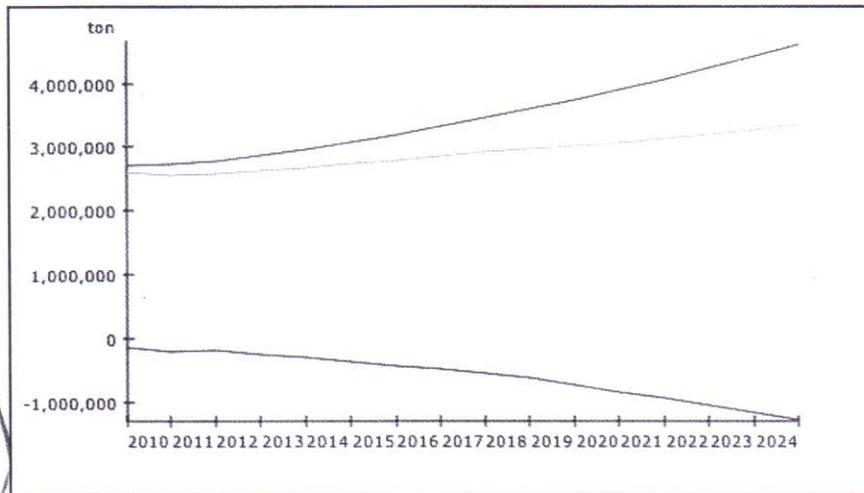
“Mungkinkah mimpi manis swasembada gula akan terwujud” Pertanyaan ini menjadi sangat menarik untuk dijawab. Mengingat sistem pergulaan nasional sangatlah dinamis dimana setiap kebijakan pergulaan yang dibuat didasarkan pada kondisi politik, sosial, ataupun ekonomi yang dinamis dari waktu ke waktu. Tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan swasembada juga sangatlah kompleks baik dari sisi *on farm*, *off farm* dan manajemen serta melibatkan kepentingan dari berbagai macam stakeholder. Namun apabila dianalisis secara holistic dengan melibatkan pemahaman mendalam terkait perilaku penyediaan bahan baku, pengolahan, kebutuhan dan perdagangan, maka swasembada gula terutama GKP dapat diramalkan secara baik.



Hal tersebut tergambar dengan baik melalui Gambar 2. Apabila dicermati pada Gambar 2, meskipun trend kebutuhan GKP dan penyediaan GKP memiliki pola yang serupa yaitu *exponential growth*, namun melihat grafik kebutuhan yang meningkat lebih tajam dari grafik penyediaan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa swasembada GKP tidak mungkin terwujud apabila dijalankan secara *business as usual*. Dengan kata lain apabila tidak ada kebijakan pengungkit, swasembada GKP hanya akan menjadi mimpi manis semata. Bisa dilihat dari defisit ketersediaan GKP yang terus membesar. Dalam hal ini pertumbuhan penyediaan GKP lebih banyak disumbang oleh pertumbuhan luas areal, produktivitas tebu swasta dan kapasitas terpasang. Di sisi lain, pertumbuhan konsumsi GKP lebih banyak disebabkan karena adanya

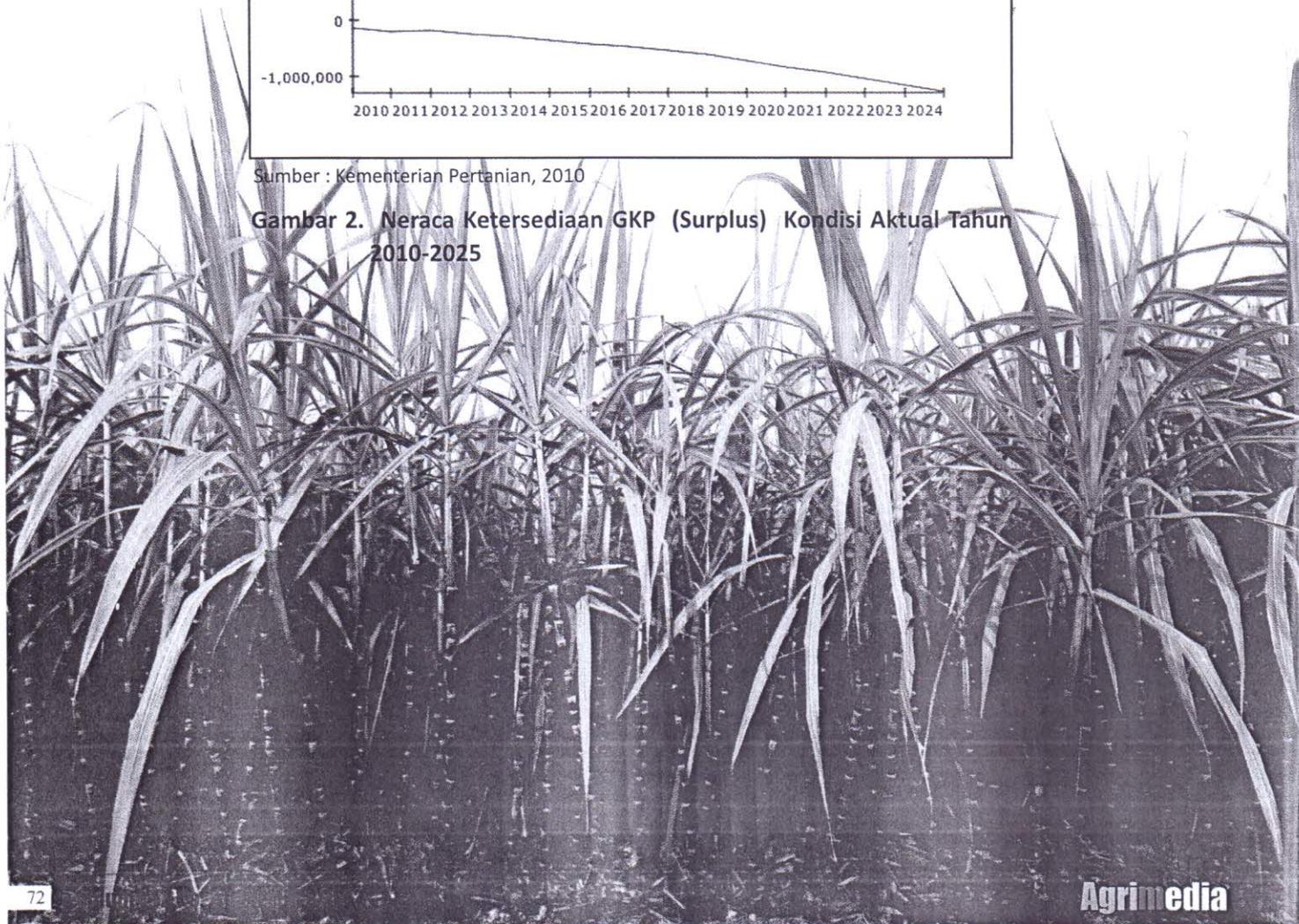
pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan konsumsi per kapita untuk kebutuhan khusus.

Telah jelas bahwa swasembada GKP tidak akan terwujud apabila dijalankan secara *business as usual*. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pendukung yang dapat menurunkan defisit ketersediaan GKP nasional hingga mencapai swasembada. Kebijakan pendukung tersebut haruslah mampu mengakomodasi kepentingan dari berbagai stakeholder industri gula untuk meminimalisir adanya benturan benturan kepentingan yang bersifat kontradiktif dalam upaya pencapaian swasembada GKP. Bukan tidak mungkin keberpihakan pemerintah pada salah satu stakeholder akan menciptakan disinsentif bagi kemajuan industri gula Indonesia.



Sumber : Kementerian Pertanian, 2010

Gambar 2. Neraca Ketersediaan GKP (Surplus) Kondisi Aktual Tahun 2010-2025



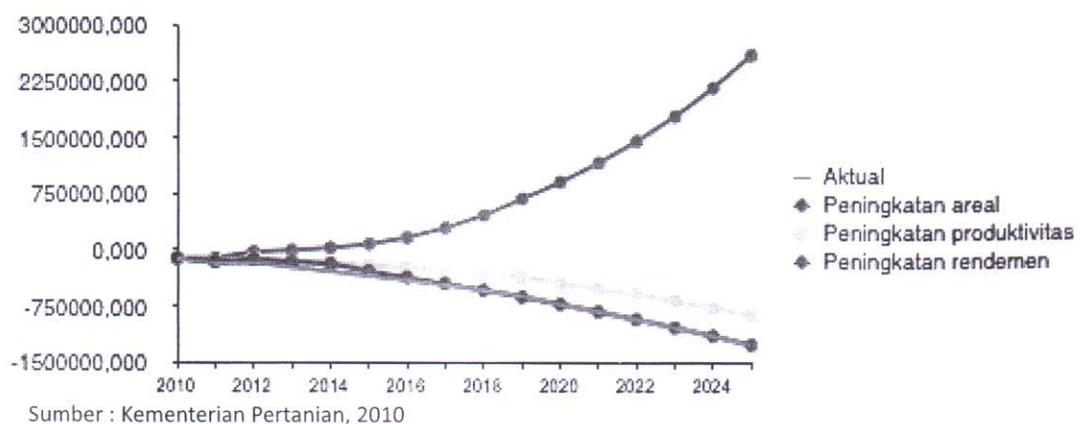
BAGAIMANA MEWUJUDKAN SWASEMBADA GULA ?

Upaya mewujudkan swasembada harus berangkat dari tindakan-tindakan yang berperan sebagai solusi konflik. Konflik kepentingan yang sering terjadi antara *stakeholder* gula tidak boleh terus berlarut-larut. Kebijakan harus dibuat secara komprehensif. Pemerintah harus tepat berada di tengah, menjembatani secara proporsional heterogenitas berbagai kepentingan. Untuk itu dalam mewujudkan swasembada GKP, perumusan kebijakan harus berangkat dari menganalisis kebutuhan para *stakeholder* lalu memformulasikan berbagai permasalahan yang dihadapi *stakeholder* tersebut. Kedua langkah awal tersebut merupakan landasan dalam membangun sebuah model industri gula nasional yang mampu mengakomodasi kepentingan berbagai *stakeholder*. Juga mumpuni dalam mengatasi berbagai persoalan industri gula yang bersifat dinamis.

Menyederhanakan sistem industri gula nasional ke dalam sebuah model memang tidak mudah. Namun juga bukanlah suatu hal yang mustahil. Meski tak akan sama persis dengan dunia nyata, namun model yang telah teruji validitasnya dapat menjadi alat untuk mensimulasikan sebuah kebijakan. Baik itu merumuskan sebuah strategi atau mengetahui dampak sebuah kebijakan. Dengan memprediksikan dampaknya sejak awal, pemerintah dapat segera memformulasikan tindakan pencegahan sebelum konflik kepentingan terjadi. Melalui model ini pemerintah juga dapat mengetahui variabel-variabel yang paling sensitif mempengaruhi industri gula nasional. Sehingga diharapkan akan mempermudah pemerintah dalam merumuskan prioritas kebijakan.

Gambar 3 menegaskan bahwa untuk mencapai swasembada GKP tahun 2014 diperlukan suatu prioritas kebijakan. Kebijakan peningkatan rendemen terbukti memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kebijakan peningkatan produktivitas tebu dan kebijakan peningkatan luas areal. Perubahan penyediaan GKP nasional melalui peningkatan rendemen mampu mengantarkan Indonesia mencapai swasembada GKP pada tahun 2014. Apabila rendemen mampu ditingkatkan sebesar 1,41% per tahun, ketersediaan GKP pada tahun 2014 akan surplus sebesar 0,016 juta ton dan terus meningkat pada tahun berikutnya, hingga mencapai surplus sebesar 2,59 juta ton pada tahun 2025. Dengan kata lain prioritas kebijakan pada peningkatan rendemen memiliki kinerja yang paling berdampak signifikan terhadap peningkatan produksi GKP. Tidak mengherankan mengingat rendemen merupakan peubah yang *very sensitive* mempengaruhi ketersediaan GKP dibandingkan dengan kebijakan peningkatan luas areal dan produktivitas tebu.

Prinsip utama dalam peningkatan rendemen adalah memaksimalkan gula yang dapat diperoleh pada tebu di meja giling dan meminimalkan kehilangan gula selama proses pengolahan. Besar kecilnya rendemen yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh keadaan tanaman dan lingkungan tumbuhnya serta proses penggilingan di pabrik. Oleh karena itu, upaya peningkatan rendemen harus dilakukan secara bersama-sama baik dari sisi *on farm* maupun *off farm*, yaitu melalui penataan varietas dan pembibitan, penerapan baku teknis budi daya tebu, penentuan awal giling yang tepat, manajemen tebang muat dan angkut yang baik serta peningkatan efisiensi pabrik.



Gambar 3. Perbandingan Ketersediaan GKP pada Berbagai Prioritas Kebijakan

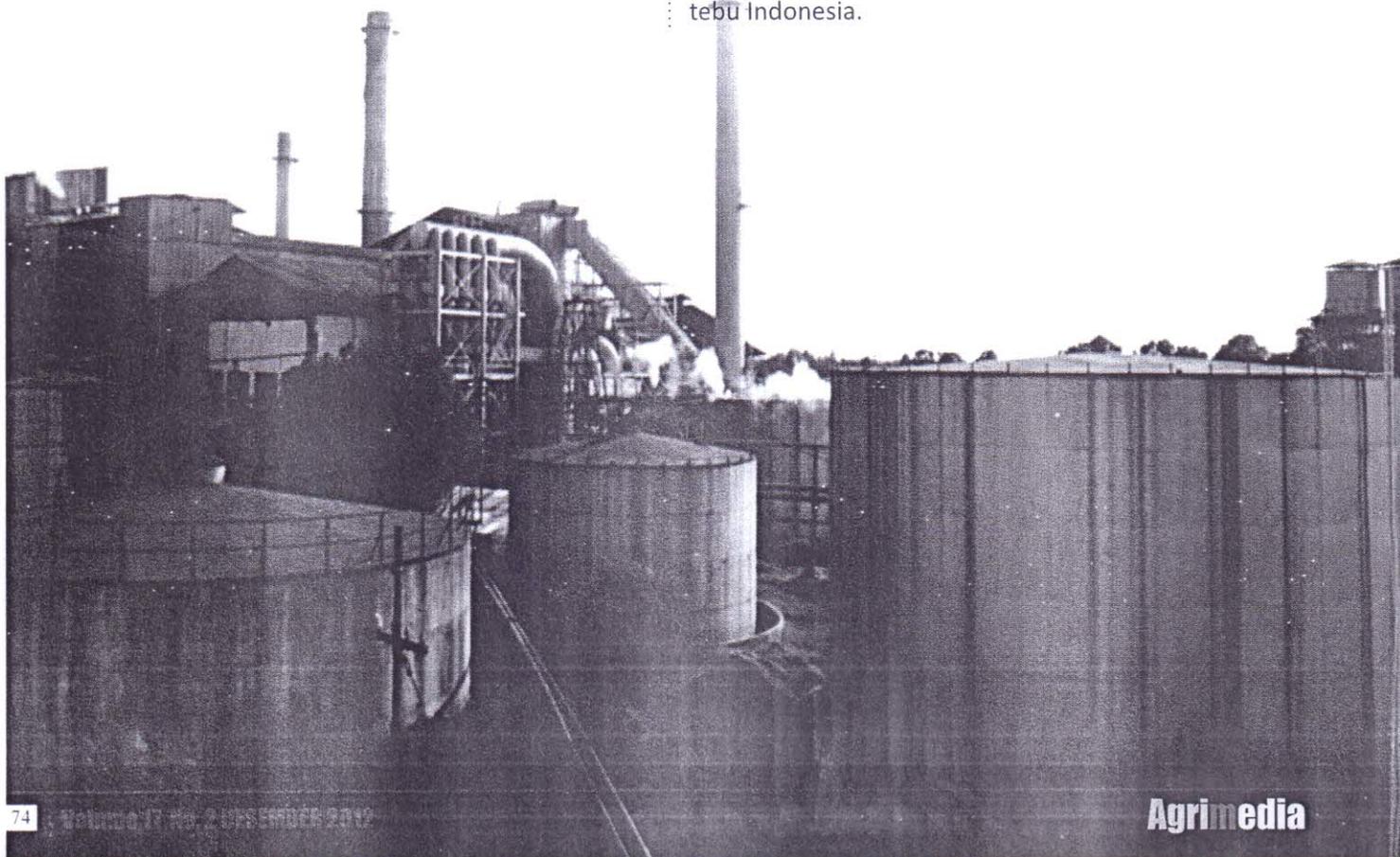
Penataan varietas dan pembibitan yang baik akan mempermudah penyusunan rencana tebang yang mengacu kepada kategori kemasakan sehingga diperoleh hasil tebu dengan tingkat rendemen tinggi. Penerapan baku teknis budidaya tebu yang menunjang peningkatan rendemen antara lain melalui pengaturan waktu tanam, kebutuhan air, pemupukan berimbang dan pengendalian hama penyakit. Pemupukan yang berimbang akan menjaga keseimbangan neraca hara di dalam tanah, sehingga produktivitas tanah akan meningkat. Peningkatan produktivitas tanah akan meningkatkan kualitas hasil panen yang diukur dalam bentuk rendemen. Sementara pengendalian hama penyakit akan mengurangi penurunan rendemen akibat kerusakan ruas batang tebu.

Penentuan awal giling merupakan upaya efisiensi usaha industri gula dalam menekan kerugian akibat penyimpangan masa giling. Apabila ditunjang dengan manajemen tebang, muat dan angkut yang baik, maka akan mencegah penurunan pol tebu, sehingga mencegah penurunan rendemen. Sementara peningkatan efisiensi pabrik akan mengurangi kehilangan gula karena kerusakan sukrosa yang diakibatkan oleh gangguan pada kelancaran giling.

PENUTUP

Swasembada GKP tidak akan terwujud apabila dijalankan secara *business as usual*. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pendukung yang mampu mengakomodasi kepentingan dari berbagai *stakeholder* sehingga mampu meminimalkan konflik kepentingan yang sering terjadi. Untuk itu perumusan kebijakan harus berangkat dari menganalisis kebutuhan para *stakeholder* lalu memformulasikan berbagai permasalahan yang dihadapi *stakeholder* tersebut. Kedua langkah awal tersebut merupakan landasan dalam membangun sebuah model industri gula nasional yang mampu mengakomodasi kepentingan berbagai *stakeholder*

Menyederhanakan sistem industri gula nasional ke dalam sebuah model akan sangat bermanfaat dalam merumuskan sebuah strategi, mengetahui dampak sebuah kebijakan dan mengetahui variabel variabel yang paling sensitif mempengaruhi industri gula nasional. Sehingga diharapkan akan mempermudah pemerintah dalam merumuskan prioritas kebijakan untuk mencapai swasembada GKP tahun 2014. Miniatur industri gula nasional tersebut dipastikan akan sangat bermanfaat dalam menciptakan kebijakan yang *win-win solution*. Yakni kebijakan yang mengakomodasi kepentingan konsumen, pedagang dan pabrik gula. Namun tanpa membuang mimpi manis para petani tebu Indonesia.



REFERENSI

- [Balitbang Deptan] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu. Edisi Kedua*. Jakarta (ID): Balitbang Deptan.
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tebu*. Jakarta (ID): Ditjenbun.
- Hanani N, Sujarwo, Asmara R. 2012. Peran Koperasi Dalam Sistem Agribisnis Tebu Rakyat. *Di dalam: Krisnamurthi B, editor. Ekonomi Gula*. Jakarta (ID): PT Gramedia. Hlm 305-318.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2010. *Cetak Biru Road Map Swasembada Gula Nasional 2010-2014*. Jakarta (ID): Kementan.
- Muhammadi EA, Soesilo B. 2001. *Analisis Sistem Dinamis: Lingkungan Hidup, Sosial, Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta (ID): UMJ Press.
- Pakpahan A. 2000. *Membangun Kembali Industri Gula Indonesia*. Jakarta (ID): Ditjenbun.
- Pambudy R. 2003. Pengantar Editor. *Di dalam: Pambudy R, Mardianto S, Pribadi N, Basuki TEH, Suryana A. Ekonomi Gula: Kajian Komparasi dari Perspektif Indonesia*. Jakarta (ID): Dewan Ketahanan Pangan. Hlm viii-xx.
- [P3GI] Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. 2008. Konsep Peningkatan Rendemen Untuk Mendukung Program Akselerasi Industri Gula Nasional. Pasuruan (ID): P3GI. Tersedia pada: <http://sugarresearch.org>. [26 Juni 2012].

